

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH: ANALISIS PSIKOLOGIS PERUBAHAN SIKAP MELALUI PROSES EDUKASISaniah¹

Universitas Islam Indragiri

snia44221@gmail.comRiski Safitri²

Universitas Islam Indragiri

riskisafitry634@gmail.com**Abstract (Bahasa Inggris)****Keyboard :**

Transformational Leadership, Educational Psychology, Attitude Change, Educational Process, School Quality.

This study aims to analyze the role of transformational leadership in encouraging attitude change through the educational process and its implications for improving school quality. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various literature sources, including books, scientific journals, and previous studies related to transformational leadership, educational psychology, educational processes, attitude change, and school quality. Data collection was conducted through documentation techniques, while data analysis employed content analysis. The findings indicate that transformational leadership plays a significant role in building a shared vision, enhancing motivation, empowering school members, and creating a positive school culture. From the perspective of educational psychology, students' attitude changes occur through educational processes that support cognitive, affective, and psychomotor development. Positive attitude changes contribute to improved discipline, learning motivation, teacher professionalism, collaboration among school members, and the effectiveness of educational programs. The integration of transformational leadership and educational psychology creates a conducive learning environment and supports sustainable school quality improvement. Therefore, improving school quality requires synergy among effective leadership, quality educational processes, and the development of positive attitudes among all school members.

Abstrak (Bahasa Indonesia)**Kata Kunci :**

Kepemimpinan Transformasional, Psikologi Pendidikan, Perubahan Sikap, Proses Edukasi, Mutu Sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional dalam mendorong perubahan sikap melalui proses edukasi serta implikasinya terhadap peningkatan mutu sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kepemimpinan transformasional, psikologi pendidikan, proses edukasi, perubahan sikap, dan mutu sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content

analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam membangun visi bersama, meningkatkan motivasi, memberdayakan warga sekolah, serta menciptakan budaya sekolah yang positif. Dari perspektif psikologi pendidikan, perubahan sikap peserta didik terjadi melalui proses edukasi yang mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan sikap yang positif berdampak pada meningkatnya kedisiplinan, motivasi belajar, profesionalisme guru, kerja sama antarwarga sekolah, serta efektivitas pelaksanaan program pendidikan. Integrasi kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan mutu sekolah memerlukan sinergi antara kepemimpinan yang efektif, proses edukasi yang berkualitas, dan pembentukan sikap positif seluruh warga sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia serta mendukung perkembangan ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Mutu pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik atau aspek kognitif siswa, tetapi juga dari perkembangan karakter, kreativitas, serta aspek emosional yang dimiliki peserta didik.¹

Sebagai figur sentral dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin sekaligus pengelola utama yang bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal. Kepala sekolah dituntut mampu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan warga sekolah, mengarahkan serta memotivasi seluruh pihak dalam melaksanakan program pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Selain itu, di tengah berbagai tantangan dan perkembangan zaman, kepala sekolah perlu mengintegrasikan fungsi manajerial, supervisi, dan inovasi guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan mendukung tercapainya tujuan sekolah secara efektif.²

Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pengelola administrasi, tetapi juga harus mampu menjalankan peran sebagai pemimpin transformasional yang dapat mendorong terjadinya perubahan positif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan transformasional diwujudkan melalui kemampuan kepala sekolah dalam membangun visi yang jelas, memberikan inspirasi, memotivasi, serta memberdayakan seluruh warga sekolah. Pendekatan ini juga tercermin dalam upaya membangun budaya kerja yang kolaboratif, meningkatkan komitmen terhadap mutu pendidikan, serta mendorong inovasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional menjadi strategi yang penting untuk menghadapi berbagai tantangan dan meningkatkan kualitas pendidikan.³

Selain aspek kepemimpinan, peningkatan mutu sekolah juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mendasari proses pendidikan dan pembelajaran. Psikologi pendidikan berperan penting dalam membantu pendidik memahami karakteristik, perilaku, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran

¹ Dian Grace Puspita dan Dwi Esti Andriani, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1 (24 Juni 2021): 21–37, doi:10.24832/jpnk.v6i1.1734.

² Gerasela, Irfan Swanto Yusni, dan Syarifuddin, "Peran dan Kedudukan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Lembaga Pendidikan," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2026): 3714–21, doi:https://doi.org/10.63822/zp5ht534.

³ Aminah dkk., "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Mataram," *Reflection Journal* 5, no. 1 (2025): 304–16, doi:https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2805.

dapat berlangsung secara efektif.⁴ Dalam perspektif psikologi pendidikan, salah satu indikator penting yang dapat diamati dari proses belajar adalah perubahan perilaku peserta didik. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik,⁵ di mana sikap sebagai bagian dari ranah afektif mencerminkan respons positif atau negatif individu terhadap suatu objek tertentu.⁶ Oleh karena itu, perubahan sikap yang positif dapat menjadi indikator keberhasilan pembelajaran, sehingga pendidik perlu menciptakan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan sikap positif peserta didik.⁷

Untuk mewujudkan perubahan sikap yang positif pada peserta didik, diperlukan proses edukasi yang terencana dan berkelanjutan. Proses edukasi merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perkembangan dalam aspek sikap, kepribadian, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, proses edukasi berperan penting dalam membentuk perubahan sikap positif peserta didik yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan mutu sekolah.⁸

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bunbaban dan Iriani (2022) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui kemampuan kepala sekolah dalam memengaruhi, memotivasi, dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan bersama.⁹ Sementara itu, Permatasari dkk. (2023) menyimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional tidak hanya berperan dalam pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kinerja guru dan mutu sekolah.¹⁰ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kinerja guru, budaya organisasi, dan efektivitas manajemen sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji keterkaitan antara kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan dalam mendorong perubahan sikap melalui proses edukasi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan transformasional dapat menjadi penggerak peningkatan mutu sekolah, bagaimana perubahan sikap dianalisis melalui perspektif psikologi pendidikan dalam proses edukasi, bagaimana proses edukasi berperan dalam membentuk sikap positif, serta bagaimana integrasi kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan dapat mendukung peningkatan mutu sekolah

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan transformasional dalam mendorong perubahan sikap melalui proses edukasi serta implikasinya terhadap peningkatan mutu sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dan psikologi pendidikan, khususnya mengenai peran kepemimpinan transformasional dalam membentuk perubahan sikap melalui proses edukasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan mutu sekolah melalui pembentukan sikap positif peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional, proses edukasi, dan psikologi pendidikan.

⁴ Nur Hidayah dkk., *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017).

⁵ H Zainal Arifin, "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar," *Journal Sabilarasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* II, no. 01 (2017), doi:<https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.116>.

⁶ Nidyawati Nidyawati, "Pengaruh Sikap dan Keterampilan terhadap Kualitas Kerja Pegawai Bagian Perlengkapan Setda Kabupaten Lahat," *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (25 Januari 2022), doi:[10.37676/ekombis.v10i1.1755](https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1755).

⁷ Novaria Marissa, "Pengaruh Sikap Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (30 Juni 2022): 32, doi:[10.52947/meretas.v9i1.276](https://doi.org/10.52947/meretas.v9i1.276).

⁸ Rahmat Ilahi dan Jeva Mareski, "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026), doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.44505>.

⁹ Yoseb Sudarso Bunbaban, Ade Iriani, dan Marinu Waruwu, "Evaluasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dengan Menggunakan Model CIPP," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (19 Desember 2022): 223–37, doi:[10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p223-237](https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p223-237).

¹⁰ Futika Permatasari dkk., "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru: Studi Meta Analisis," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 923–44, doi:<https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i3.5133>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep kepemimpinan transformasional, psikologi pendidikan, perubahan sikap, proses edukasi, serta kaitannya dengan peningkatan mutu sekolah berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Zed, studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir untuk memastikan keterbaruan data dan relevansi kajian terhadap perkembangan ilmu kepemimpinan pendidikan dan psikologi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan transformasional, perubahan sikap, proses edukasi, psikologi pendidikan, dan mutu sekolah. Literatur yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan untuk memudahkan proses analisis dan sintesis data.¹²

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi), yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menarik makna dari berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber literatur.¹³ Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang berbeda sehingga data yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.¹⁴

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformasional sebagai Penggerak Mutu Sekolah

Salah satu model kepemimpinan dalam bidang pendidikan yang dinilai mampu meningkatkan efektivitas lembaga pendidikan adalah kepemimpinan transformasional. Model kepemimpinan ini menekankan kemampuan pemimpin dalam mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku anggota organisasi ke arah yang lebih positif melalui keteladanan, inspirasi, serta dorongan untuk menghadapi berbagai tantangan yang pada awalnya dianggap sulit. Konsep kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan yang melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan, sehingga setiap individu menyadari pentingnya peran dan kontribusinya dalam mewujudkan lembaga yang adaptif terhadap perubahan serta mampu menciptakan perubahan itu sendiri.

Kepemimpinan transformasional juga berkaitan erat dengan berbagai hasil positif, terutama dalam mendorong bawahan untuk mencapai kebutuhan tingkat tinggi, seperti aktualisasi diri dan penghargaan diri. Pemimpin transformasional mampu memotivasi anggota organisasi dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, sehingga tercipta semangat kerja sama, komitmen kolektif, dan peningkatan kinerja yang lebih baik. Selain itu, kepemimpinan transformasional dibangun atas dasar nilai-nilai yang kuat dalam hubungan antara pemimpin dan anggota organisasi. Dalam praktiknya, pemimpin menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan prioritas individu, serta berupaya memberdayakan, meningkatkan kepercayaan diri, mendorong pencapaian prestasi, dan mendukung perkembangan setiap anggota organisasi.¹⁵

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹³ Klaus H. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Revised* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁵ Sugiarto dan Ahmad Farid, "Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan mutu Madrasah Ibtidaiyah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).

Untuk memahami bagaimana kepemimpinan transformasional mampu menghasilkan berbagai dampak positif tersebut, perlu dipahami dimensi-dimensi utama yang membentuk kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama, yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan pertimbangan individual (*individualized consideration*). Pengaruh ideal tercermin dari kemampuan pemimpin dalam memberikan visi dan misi yang jelas, menumbuhkan rasa bangga, serta memperoleh kepercayaan dan penghormatan dari anggota organisasi. Motivasi inspirasional ditunjukkan melalui kemampuan pemimpin dalam mengkomunikasikan harapan yang tinggi, memberikan semangat, serta mengarahkan anggota untuk mencapai tujuan bersama. Stimulasi intelektual terlihat dari upaya pemimpin dalam mendorong kreativitas, pemikiran rasional, dan kemampuan memecahkan masalah secara efektif. Sementara itu, pertimbangan individual diwujudkan melalui perhatian terhadap kebutuhan setiap individu, pemberian bimbingan, pelatihan, dan dukungan yang sesuai. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepemimpinan transformasional yang efektif.¹⁶

Dalam konteks pendidikan, penerapan keempat dimensi tersebut memberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk terlibat aktif dalam proses perubahan dan pengembangan sekolah. Pendekatan ini juga mendorong terbentuknya kerja sama dan saling dukung antaranggota selama proses perubahan berlangsung, memberikan umpan balik yang positif kepada seluruh pihak yang terlibat, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan dan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, kepemimpinan transformasional ditandai oleh beberapa indikator, yaitu kemampuan menjadi agen perubahan, komunikasi yang efektif, mendorong peningkatan kinerja bawahan, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, mengembangkan kemampuan anggota secara berkelanjutan, serta kemampuan mengelola dan menyelesaikan konflik.¹⁷

Penerapan kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh yang besar terhadap terbentuknya budaya sekolah yang positif, kondusif, dan produktif. Melalui pendekatan ini, guru dan tenaga kependidikan terdorong untuk menunjukkan komitmen yang tinggi, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan sekolah. Kepemimpinan yang memberikan ruang partisipasi dan pemberdayaan kepada guru juga mampu meningkatkan profesionalisme serta menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kolaboratif. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dapat menjadi landasan penting dalam mengembangkan sekolah yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang inovatif, meningkatkan kualitas kinerja guru, dan mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.¹⁸

Analisis Psikologis Perubahan Sikap Melalui Proses Edukasi

Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku peserta didik yang dapat terlihat pada aspek kognitif, afektif, psikologis, maupun sosial. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidik perlu memahami perilaku peserta didik dengan cara mengenali persepsi dan cara pandang mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Pemahaman terhadap perspektif peserta didik menjadi penting karena dapat membantu pendidik memengaruhi perubahan perilaku melalui perubahan keyakinan atau pandangan yang dimiliki peserta didik.

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya perubahan sikap adalah penerapan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif dirancang untuk mendorong kreativitas, mengembangkan potensi peserta didik, serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai situasi dan tantangan baru. Dalam pelaksanaannya, proses edukasi merupakan kegiatan yang dirancang dan dikelola oleh pendidik untuk menyampaikan materi

¹⁶ Siemze Joen, Purnamawati, dan Amiruddin, *Kinerja Guru, Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru* (Palu: Magama, 2022).

¹⁷ Mulyadi, Mukhtar, dan Kasfu Anwar, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dari Unsur Guru Penggerak dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Di Provinsi Jambi* (Kendari: PROMISE, 2025).

¹⁸ Angely Nafachatul Muna, Adi Wibowo, dan Rosyidah Rosyidah, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 5, no. 2 (27 Februari 2026): 1505–22, doi:10.55681/sentri.v5i2.5649.

pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang inovatif menjadi bagian penting dari proses edukasi dalam mendukung perkembangan dan perubahan sikap peserta didik.¹⁹

Dalam perspektif psikologi pendidikan, sikap merupakan salah satu aspek afektif yang berperan dalam menentukan respons individu terhadap suatu objek, situasi, maupun pengalaman belajar. Sikap merupakan kecenderungan internal individu yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Oleh karena itu, meskipun sikap tidak dapat diamati secara langsung, keberadaannya dapat disimpulkan melalui perilaku yang ditampilkan individu. Selain itu, sikap memiliki dimensi sosial karena terbentuk dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Sikap yang dimiliki seseorang akan memengaruhi perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, perubahan sikap dapat tercermin melalui perubahan perilaku individu. Perkembangan, pemeliharaan, dan perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari aspek psikologis maupun faktor kultural yang berkembang dalam lingkungan sosial individu.²⁰

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seseorang akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikap peserta didik. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang adalah sikap positif (menerima/suka) terhadap bahan/mata pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru, yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi kelas, teman-teman, sarana dan prasarana belajar, dan sebagainya).²¹

Belajar pada dasarnya merupakan proses yang menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui serangkaian proses yang diawali dengan adanya rangsangan yang diterima individu. Rangsangan tersebut kemudian diolah melalui proses kognitif dan afektif sehingga membentuk persepsi, keyakinan, dan sikap tertentu yang pada akhirnya memengaruhi perilaku peserta didik. Dalam proses ini, guru berperan sebagai agen pembelajaran yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi, serta tahap perkembangan fisik dan psikologisnya. Dengan demikian, proses edukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik.²²

Selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran, perubahan sikap peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar. Menurut Syah, faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi proses belajar mencakup aspek fisiologis dan aspek psikologis.²³ Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara optimal. Perkembangan psikologis anak pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, lingkungan belajar tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan psikologis yang berperan dalam membentuk sikap, motivasi, serta keberhasilan belajar peserta didik.²⁴

Peran Proses Edukasi dalam Pembentukan Sikap Positif

¹⁹ Rahmat Ilahi dan Jeva Mareski, "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026).

²⁰ Nurul Mutmainnah, Muhammad Hud Ashaq, dan Sirajuddin Saleh, "Perilaku Peserta Didik di Sekolah ditinjau dari Aspek Psikologi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024).

²¹ Novaria Marissa, "Pengaruh Sikap Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (30 Juni 2022): 32, doi:10.52947/meretas.v9i1.276.

²² Mirza Sofyan Arpinda dan Chornelis Ridwan, "Analisis Sikap Belajar Siswa Kelas Tinggi Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* 1, no. 1 (2015), doi:https://doi.org/10.31932/jpdp.v1i1.102.

²³ H Zainal Arifin, "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar," *Journal Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* II, no. 01 (2017), doi:https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.116.

²⁴ Riska Cahya Arum Sari dkk., "Interaksi Perkembangan Psikologis dan Lingkungan Pembelajaran dalam Pembentukan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar," *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2026), doi:https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11078.

Proses edukasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman belajar. Edukasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan sikap individu. Dalam konteks pendidikan, sikap positif menjadi salah satu hasil yang diharapkan karena dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui proses edukasi yang baik, individu dapat memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses edukasi tersebut, pembentukan sikap positif terjadi karena adanya interaksi yang berkelanjutan antara peserta didik dan lingkungan belajarnya. Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, edukasi menjadi salah satu faktor utama yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

Perubahan perilaku yang diharapkan melalui proses edukasi pada dasarnya mengarah pada terbentuknya sikap positif dalam diri peserta didik. Sikap positif merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons yang baik terhadap suatu objek, situasi, atau lingkungan tertentu. Sikap positif tercermin dalam perilaku yang menunjukkan optimisme, kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sikap tersebut tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh individu sepanjang kehidupannya. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap positif melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Salah satu peran penting edukasi dalam pembentukan sikap positif adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Pendidikan mengajarkan berbagai nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya nilai-nilai tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten akan membantu membentuk sikap positif yang melekat dalam diri individu.²⁵

Penanaman nilai moral melalui proses edukasi tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Melalui pembelajaran, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kritis tersebut membantu individu untuk bersikap lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, edukasi tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menunjukkan sikap positif dalam berbagai situasi kehidupan.

Kemampuan berpikir kritis yang berkembang melalui proses edukasi pada akhirnya turut mendukung terbentuknya kesadaran sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan memberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup bermasyarakat, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling menghormati, dan membantu orang lain. Kesadaran sosial yang terbentuk akan mendorong munculnya sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Keberhasilan pembentukan kesadaran sosial dan sikap positif tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai figur yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta kejujuran yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh bagi

²⁵ Siti Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa," *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 1–21.

peserta didik. Melalui proses keteladanan tersebut, peserta didik dapat belajar secara langsung mengenai perilaku yang baik dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Selain keteladanan yang diberikan guru, lingkungan sekolah turut menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembentukan sikap positif peserta didik. Sekolah yang menerapkan budaya disiplin, kerja sama, dan saling menghargai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan yang positif memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan proses edukasi dalam membentuk sikap positif tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada budaya dan iklim yang tercipta di lingkungan sekolah.

Namun demikian, pembentukan sikap positif di lingkungan sekolah saat ini menghadapi tantangan baru seiring perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Kemajuan teknologi memberikan akses yang luas terhadap informasi dan sumber belajar. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga dapat membawa pengaruh negatif apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, edukasi harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital, etika dalam penggunaan teknologi, serta kesadaran untuk memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pembentukan sikap positif.²⁷

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dukungan keluarga menjadi faktor penting yang dapat memperkuat keberhasilan proses edukasi yang berlangsung di sekolah. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah tertanam apabila mendapat dukungan dari keluarga. Orang tua yang memberikan teladan, perhatian, serta pengawasan yang baik dapat membantu memperkuat pembentukan sikap positif pada anak. Kerja sama antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Sinergi antara keluarga dan sekolah tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai positif, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dalam berbagai situasi pembelajaran. Melalui pengalaman belajar yang positif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan dalam belajar akan meningkatkan keyakinan diri sehingga peserta didik lebih berani menghadapi tantangan dan mengambil keputusan. Sikap percaya diri yang berkembang secara sehat dapat mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Rasa percaya diri yang berkembang secara positif selanjutnya dapat mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Peserta didik diajarkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, mereka belajar menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, serta menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Sikap tanggung jawab yang terbentuk sejak dini akan membantu individu menjadi pribadi yang mandiri dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.²⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses edukasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap positif individu. Edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, moral, kesadaran sosial, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis. Melalui dukungan guru, keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat, proses edukasi dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap positif yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan bangsa.

Dampak Perubahan Sikap terhadap Mutu Sekolah

²⁶ Andien Rahwandira Sumarno dan Iksan, "Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi," *Social Studies in Education* 02, no. 02 (2024): 75–92, doi:<http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.149-162>.

²⁷ Syamsul Arifin, "Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 16, no. 1 (11 Juli 2017), doi:[10.20527/multilateral.v16i1.3666](https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666).

²⁸ Suharyani, Astuti, dan Maharani, "Manajemen 'Tripusat Pendidikan' Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Ash-Shiddiqin," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2024): 16–30.

Perubahan sikap merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi mutu sekolah secara keseluruhan. Sikap yang dimaksud tidak hanya mencakup peserta didik, tetapi juga guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, serta seluruh warga sekolah. Perubahan sikap ke arah yang lebih positif akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, produktif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sebaliknya, sikap yang negatif dapat menghambat berbagai program sekolah dan menurunkan kualitas layanan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan sikap menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Mutu sekolah tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas karakter dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.²⁹

Salah satu dampak positif perubahan sikap terhadap mutu sekolah adalah meningkatnya kedisiplinan warga sekolah. Ketika peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan memiliki sikap disiplin yang baik, seluruh kegiatan sekolah dapat berjalan secara lebih tertib dan efektif. Kehadiran yang tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas akan menciptakan budaya kerja yang positif. Kedisiplinan yang tinggi juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran karena waktu belajar dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, sekolah akan lebih mudah mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan. Budaya disiplin yang kuat juga mencerminkan kualitas manajemen sekolah yang baik.

Perubahan sikap yang positif juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Sikap yang menunjukkan semangat belajar, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk berkembang akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih fokus, tekun, dan berusaha mencapai hasil belajar yang maksimal. Kondisi ini secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik maupun nonakademik sekolah. Selain itu, motivasi belajar yang tinggi dapat mengurangi angka ketidakhadiran dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu indikator meningkatnya mutu pendidikan di sekolah.

Di sisi lain, perubahan sikap guru juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap mutu sekolah. Guru yang memiliki sikap profesional, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap tugasnya akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Sikap positif guru dapat terlihat melalui kesiapan mengajar, kemampuan berinovasi, serta kesediaan untuk terus meningkatkan kompetensi diri. Ketika guru menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik. Selain itu, sikap positif guru juga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, peningkatan mutu sekolah tidak dapat dipisahkan dari perubahan sikap para pendidik.³⁰

Selain berdampak pada individu, perubahan sikap juga memengaruhi kualitas hubungan antarwarga sekolah. Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua akan menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan pendidikan. Sikap saling menghargai, terbuka terhadap masukan, dan mampu bekerja sama akan memperkuat koordinasi dalam pelaksanaan program sekolah. Komunikasi yang baik dapat mengurangi terjadinya konflik serta meningkatkan efektivitas penyelesaian masalah yang muncul di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perubahan sikap menuju pola hubungan yang lebih positif menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu sekolah secara berkelanjutan.

Hubungan yang harmonis antarwarga sekolah pada akhirnya akan membentuk budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang serta menjadi identitas suatu lembaga pendidikan. Ketika warga sekolah memiliki sikap yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, maka budaya sekolah yang terbentuk akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang berkualitas. Budaya positif tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah dan mendorong seluruh warga

²⁹ Aep Saepul Anwar dan Fatkhul Mubin, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTS Negeri 1 Serang," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (25 Maret 2020): 147–73, doi:10.36671/andragogi.v2i1.79.

³⁰ Jaya Saputra, Hilalludin Hilalludin, dan Irham Rohib Gibran, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 2, no. 4 (17 Juli 2024): 163–72, doi:10.54066/jupendis.v2i4.2185.

sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Dengan adanya budaya sekolah yang kuat, mutu pendidikan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.³¹

Budaya sekolah yang positif tidak hanya berdampak pada lingkungan internal sekolah, tetapi juga memengaruhi citra lembaga di mata masyarakat. Sekolah yang memiliki warga sekolah dengan sikap positif biasanya akan memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat. Sikap ramah, profesional, disiplin, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah akan menciptakan kesan yang baik bagi orang tua maupun masyarakat sekitar. Kepercayaan masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan dukungan terhadap program-program sekolah, baik dalam bentuk partisipasi, kerja sama, maupun bantuan sumber daya. Dengan demikian, perubahan sikap memiliki peran strategis dalam membangun reputasi dan kredibilitas sekolah.

Kepercayaan masyarakat yang meningkat turut mendukung keberhasilan pelaksanaan berbagai program sekolah. Berbagai program peningkatan mutu pendidikan akan lebih mudah dilaksanakan apabila warga sekolah memiliki sikap yang mendukung perubahan dan pengembangan. Sebaliknya, sikap yang menolak perubahan dapat menjadi hambatan dalam implementasi program sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu membangun kesadaran dan komitmen seluruh warga sekolah agar memiliki sikap yang terbuka terhadap inovasi dan perbaikan. Dukungan sikap yang positif akan membantu sekolah mencapai tujuan yang telah direncanakan secara lebih efektif dan efisien.

Di samping mendukung keberhasilan program sekolah, perubahan sikap juga menjadi modal penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dan peserta didik yang memiliki sikap terbuka terhadap perubahan akan lebih mudah menerima inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Sikap adaptif ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Sekolah yang mampu menumbuhkan sikap adaptif pada seluruh warganya akan lebih siap menghadapi perubahan zaman dan meningkatkan daya saingnya. Oleh karena itu, perubahan sikap menjadi salah satu modal utama dalam pengembangan mutu sekolah yang berkelanjutan.³²

Perubahan sikap memiliki dampak yang sangat besar terhadap mutu sekolah. Perubahan sikap yang positif dapat meningkatkan kedisiplinan, motivasi belajar, profesionalisme guru, kerja sama antarwarga sekolah, budaya sekolah, citra lembaga, efektivitas program, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya pembentukan dan pengembangan sikap positif perlu menjadi perhatian utama dalam pengelolaan sekolah. Dengan sikap yang positif, mutu sekolah dapat meningkat secara berkelanjutan dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas serta berkarakter.

Integrasi Kepemimpinan Transformasional dan Psikologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Sekolah

Kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan merupakan dua aspek penting yang dapat mendukung peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan. Dalam lingkungan sekolah, kepemimpinan transformasional tercermin dari kemampuan pemimpin untuk memahami kebutuhan dan kondisi warga sekolah, serta memberdayakan mereka agar memiliki rasa percaya diri, kompetensi, dan tanggung jawab dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan bersama.³³ Sementara itu, psikologi pendidikan berperan dalam memahami perilaku, kebutuhan, serta proses perkembangan peserta didik dan tenaga pendidik dalam lingkungan pendidikan. Integrasi kedua aspek ini menjadi sangat penting karena peningkatan mutu sekolah tidak hanya bergantung pada kebijakan dan manajemen yang baik, tetapi juga pada pemahaman terhadap faktor psikologis yang memengaruhi proses pembelajaran. Dengan menggabungkan kepemimpinan transformasional

³¹ Kamsia Nurafni, Fatimah Saguni, dan Sitti Hasnah, "Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (17 Maret 2022): 44–68, doi:10.24239/jimpi.v1i1.901.

³² Nada Shofa Lubis, "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 137–56, doi:https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847.

³³ Reftina Muktia, Widya Parimita, dan Sholatia Dalimunthe, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kepuasan Kerja dengan Pemberdayaan Psikologis sebagai Variabel Mediasi pada Guru SMK Swasta di Kota Bekasi," *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan* 4, no. 2 (23 September 2023): 348–58, doi:10.21009/jbmk.0402.03.

dan psikologi pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara optimal.

Kepemimpinan transformasional menempatkan kepala sekolah sebagai agen perubahan yang mampu membawa sekolah menuju kondisi yang lebih baik. Seorang pemimpin transformasional tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berupaya membangun visi yang jelas dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mewujudkannya. Melalui visi yang kuat, kepala sekolah dapat menggerakkan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar memiliki komitmen yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan membantu pemimpin memahami cara terbaik dalam memotivasi individu sehingga mereka merasa dihargai, didukung, dan memiliki semangat untuk berkembang.³⁴

Salah satu karakteristik utama kepemimpinan transformasional adalah kemampuan memberikan motivasi inspiratif kepada anggota organisasi. Dalam lingkungan sekolah, motivasi yang diberikan kepala sekolah dapat meningkatkan semangat kerja guru dan antusiasme belajar peserta didik. Psikologi pendidikan menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Ketika kepala sekolah mampu menciptakan suasana yang mendorong motivasi intrinsik, maka guru akan lebih bersemangat dalam mengajar dan peserta didik akan lebih aktif dalam belajar. Kondisi ini pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Integrasi kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan juga terlihat dalam upaya pengembangan profesional guru. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional akan mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kompetensinya. Di sisi lain, psikologi pendidikan memberikan pemahaman mengenai kebutuhan pengembangan individu, gaya belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru. Dengan memahami aspek psikologis tersebut, kepala sekolah dapat merancang program pengembangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih optimal.

Selain berfokus pada guru, integrasi kedua konsep ini juga berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Psikologi pendidikan membantu sekolah memahami karakteristik, minat, bakat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Informasi tersebut dapat digunakan oleh kepala sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kepemimpinan transformasional kemudian berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh prestasi akademik yang baik, tetapi juga berkembang secara sosial, emosional, dan moral.³⁵

Keberhasilan pengembangan guru dan peserta didik tidak terlepas dari kualitas hubungan yang terjalin di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah. Kepemimpinan transformasional menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Psikologi pendidikan mendukung hal tersebut melalui pemahaman tentang dinamika hubungan interpersonal dan perilaku manusia dalam organisasi. Ketika hubungan antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua terjalin dengan baik, maka lingkungan sekolah akan menjadi lebih kondusif untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

Hubungan interpersonal yang harmonis pada akhirnya akan membentuk budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang positif merupakan salah satu hasil dari integrasi kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan. Pemimpin transformasional berupaya menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah. Sementara itu, psikologi pendidikan menjelaskan bahwa pembentukan budaya positif memerlukan proses pembiasaan dan penguatan perilaku yang dilakukan secara konsisten. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman,

³⁴ Nur Efendi, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2025): 57–69, doi:<https://doi.org/10.65946/jqhzz375>.

³⁵ Yoseb Sudarso Bunbaban, Ade Iriani, dan Marindu Waruwu, "Evaluasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dengan Menggunakan Model CIPP," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (19 Desember 2022): 223–37, doi:10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p223-237.

dan mendukung perkembangan seluruh warga sekolah sehingga mutu pendidikan dapat meningkat secara berkelanjutan.³⁶

Budaya sekolah yang positif akan memudahkan sekolah dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan eksternal. Salah satu tantangan tersebut adalah perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi yang menuntut sekolah untuk terus beradaptasi. Dalam situasi ini, kepemimpinan transformasional berperan dalam mendorong inovasi dan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Psikologi pendidikan membantu memastikan bahwa proses perubahan tersebut tetap memperhatikan kebutuhan dan kesiapan individu yang terlibat. Dengan demikian, perubahan yang dilakukan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan, tetapi justru menjadi peluang bagi sekolah untuk berkembang dan meningkatkan mutu layanannya.

Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan perlu didukung oleh pengambilan keputusan yang tepat. Dalam hal ini, integrasi kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang lebih efektif. Kepala sekolah yang memahami aspek psikologis warga sekolah akan lebih mampu mempertimbangkan dampak setiap kebijakan yang diambil. Keputusan yang memperhatikan kebutuhan dan kondisi psikologis guru maupun peserta didik cenderung lebih mudah diterima dan didukung oleh seluruh pihak.³⁷ Oleh karena itu, perpaduan antara kemampuan memimpin dan pemahaman psikologis menjadi modal penting dalam menciptakan tata kelola sekolah yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Integrasi kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan mutu sekolah. Kepemimpinan transformasional memberikan arah, inspirasi, dan dorongan perubahan, sedangkan psikologi pendidikan membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan perkembangan individu dalam lingkungan sekolah. Kolaborasi kedua aspek tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan profesionalisme guru, memperkuat budaya sekolah, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, integrasi kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan perlu terus dikembangkan sebagai strategi dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan berdaya saing.³⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepemimpinan transformasional dan psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan mutu sekolah. Kepemimpinan transformasional membantu kepala sekolah dalam membangun visi, memberikan motivasi, serta menciptakan budaya sekolah yang positif, sedangkan psikologi pendidikan berperan dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik maupun tenaga pendidik. Integrasi keduanya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, proses edukasi yang berkualitas berkontribusi dalam pembentukan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial yang berdampak langsung terhadap mutu sekolah. Perubahan sikap yang positif pada seluruh warga sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat budaya sekolah, serta mendukung terciptanya lembaga pendidikan yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan mutu sekolah memerlukan sinergi antara kepemimpinan yang efektif, pendekatan psikologi pendidikan, proses edukasi yang baik, dan pembentukan sikap positif secara berkelanjutan.

³⁶ Rilo Pambudi Triantoro dkk., "Tinjauan Literatur Strategi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4, no. 1 (2025): 15–26, doi:<https://doi.org/10.56916/jipi.v4i1.1566>.

³⁷ Erza Nasywa Salsabila, Nur Fitri Risnaidi Putri, dan Wildan Muhammad Alkirom, "Peran Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 727–39.

³⁸ Aep Tata suryana dan Hanifah Zulfa Aliyah, "Merespons Dinamika Globalisasi Melalui Integrasi Manajemen Pendidikan dan Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran," *IdaaratulUlum(JurnalProdiMPI)* 7, no. 2 (2025): 120–45, doi:<https://doi.org/10.70688/idaarotululum.v7i2.545>.

Saran

Sekolah hendaknya terus mengoptimalkan penerapan kepemimpinan transformasional dan pendekatan psikologi pendidikan guna membentuk sikap positif warga sekolah serta meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebenaran dan ilmu pengetahuan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kepemimpinan transformasional, psikologi pendidikan, dan peningkatan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Asrin, Hakim, M., Mustari, M., & Wilian, S. (2025). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 Mataram. *Reflection Journal*, 5(1), 304–316. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2805>
- Anwar, A. S., & Mubin, F. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTS Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar. *Journal Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.116>
- Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Arpinda, M. S., & Ridwan, C. (2015). Analisis sikap belajar siswa kelas tinggi pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 1(1). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v1i1.102>
- Bunbaban, Y. S., Iriani, A., & Waruwu, M. (2022). Evaluasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan model CIPP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 223–237. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p223-237>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Efendi, N. (2025). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar pada era digital. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.65946/jqhzz375>
- Gerasela, Yusni, I. S., & Syarifuddin. (2026). Peran dan kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 3714–3721. <https://doi.org/10.63822/zp5ht534>
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Ilahi, R., & Mareski, J. (2026). Pembelajaran inovatif di sekolah dasar berdasarkan paradigma teori belajar humanistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.44505>
- Joan, S., Purnamawati, & Amiruddin. (2022). Kinerja guru: Pendekatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi kerja guru. *Magama*.

- Krippendorff, K. H. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications. Marissa, N. (2022). Pengaruh sikap belajar siswa terhadap prestasi belajar geografi siswa. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 32–41. <https://doi.org/10.52947/meretas.v9i1.276>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muktia, R., Parimita, W., & Dalimunthe, S. (2023). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kepuasan kerja dengan pemberdayaan psikologis sebagai variabel mediasi pada guru SMK swasta di Kota Bekasi. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, 4(2), 348–358. <https://doi.org/10.21009/jbmk.0402.03>
- Mulyadi, Mukhtar, & Anwar, K. (2025). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dari unsur guru penggerak dalam peningkatan mutu layanan pendidikan sekolah dasar di Provinsi Jambi. *PROMISE*.
- Muna, A. N., Wibowo, A., & Rosyidah. (2026). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1505–1522. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5649>
- Mutmainnah, N., Ashaq, M. H., & Saleh, S. (2024). Perilaku peserta didik di sekolah ditinjau dari aspek psikologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Nafachatul Muna, A., Wibowo, A., & Rosyidah. (2026). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1505–1522. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5649>
- Nidyawati. (2022). Pengaruh sikap dan keterampilan terhadap kualitas kerja pegawai bagian perlengkapan Setda Kabupaten Lahat. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1755>
- Nurafni, K., Saguni, F., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh kinerja komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 44–68. <https://doi.org/10.24239/jimpi.v1i1.901>
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: Studi meta analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923–944. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i3.5133>
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama dan permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 21–37. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1734>
- Salsabila, E. N., Putri, N. F. R., & Alkirom, W. M. (2024). Peran kepemimpinan transformasional dalam pengembangan sumber daya manusia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 727–739.
- Sari, R. C. A., Dwihanti, N. Q., Ramadhani, P., Pramudita, N. A., Hakim, S. A., & Surayanah. (2026). Interaksi perkembangan psikologis dan lingkungan pembelajaran dalam pembentukan rasa percaya diri peserta didik sekolah dasar. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(3). <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11078>
- Saepul Anwar, A., & Mubin, F. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTS Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiarto, & Farid, A. (2024). Kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Suharyani, Astuti, & Maharani. (2024). Manajemen “tripusat pendidikan” dalam membentuk karakter siswa di SD IT Ash-Shiddiqin. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 16–30.
- Sumarno, A. R., & Iksan. (2024). Transformasi nilai keagamaan Islam untuk mendukung aksesibilitas pendidikan inklusif: Tinjauan sosial-edukasi. *Social Studies in Education*, 2(2), 75–92.

- Suryana, A. T., & Aliyah, H. Z. (2025). Merespons dinamika globalisasi melalui integrasi manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan dalam pembelajaran. *Idaaratul Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 7(2), 120–145. <https://doi.org/10.70688/idaarotululum.v7i2.545>
- Safitri, A., Triantoro, R. P., Mawardi, M. F., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Tinjauan literatur strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.56916/jipi.v4i1.1566>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.